



**PERSEPSI SISWA TENTANG PRIBADI KONSELOR
YANG DIHARAPKAN SISWADI SMP NEGERI 2 TERSONO
TAHUN AJARAN 2013/2014**

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh
Rahmat Hidayat
1301406527

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi skripsi ini yang berjudul “Persepsi Siswa Tentang Pribadi Konselor Yang Diharapkan Siswa Di SMP Negeri 2 Tersono” tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2013

Rahmat Hidayat
1301406527

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul:

Persepsi Siswa Tentang Pribadi Konselor Yang Diharapkan Siswa Di SMP Negeri 2 Tersono Tahun Ajaran 2013/2014 telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 30 Agustus 2013

Panitia:

Ketua

Sekretaris

Drs. Sutaryono, M.Pd
NIP.19570825 198303 1 015

Drs. Eko Nusantoro, M.Pd
NIP.19600205 199802 1 001

Penguji Utama

Drs.Suharso,M.Pd.Kons
NIP.19620220 198710 1 001

Penguji/Pembimbing I

Penguji/Pembimbing II

Prof. Dr. Sugiyo, M.Si
NIP.19520411 197802 1 001

Dra. Ninik Setyowani, M.Pd
NIP.19521030 19790 3 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Berusahalah semampu yang kamu bisa selebihnya biar tuhan yang mengambil alih”

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan:

- *Untuk Ayah, Ibu dan Saudara*
- *Untuk Sahabatku yang setia menemani*
- *Untuk teman-teman BK angkatan 2006*
- *Untuk almamater*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil ‘alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Persepsi Siswa Tentang Pribadi Konselor Yang Diharapkan Siswa Di SMP Negeri 2 Tersono Tahun Ajaran 2013/2014”.

Penelitian ini bertujuan untuk membantu konselormemahami persepsi siswa/gambaran siswa tentang pribadi atau figur ideal seorang konselor yang di dambakan siswa.Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif.Adapun tindakan yang diberikan yaitu berupa penyebaran skala persepsi. Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa kurun waktu yang di butuhkan agar cukup memperoleh data yang kemudian di olah untuk memperoleh hasil tentang persepsi siswa tentang pribadi konselor yang ideal.

Dalam pelaksanaan penelitian ini ada berbagai hambatan yang dialami oleh peneliti. Adapun salah satu hambatan tersebut yaitu waktu yang tersedia untuk kegiatan sering mengalami pengurangan yang tidak direncanakan. Namun hambatan tersebut bisa diatasi dengan cara memanfaatkan waktu seefektif mungkin, sehingga penelitian bisa terlaksana dengan baik sampai selesai.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ijin penelitian dan dukungan untuk segera menyelesaikan skripsi
4. Prof. Dr. Sugiyo, M.Si Dosen Pembimbing I yang dengan sabar membimbing dan memberikan motivasi sampai terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
5. Dra. Ninik Setyowani, M.Pd Dosen Pembimbing II yang dengan sabar membimbing dan memberikan motivasi sampai terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
6. Bapak, Ibu serta saudara yang selalu mendukung saya melewati semua kendala yang ada.
7. Bapak, Ibu dosen Bimbingan dan Konseling yang telah ikut membantu memberikan bimbingan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kepala SMP Negeri 2 Tersono yang telah memberikan ijin penelitian.
9. Edi Wibowo, S.Pd Guru pembimbing di SMP Negeri 2 Tersono yang telah banyak membantu pelaksanaan penelitian.
10. Arif Hartanto pegawai tata usaha jurusan yang membantu administrasi surat menyurat penelitian.
11. Siswa SMP Negeri 2 Tersono yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian skripsi ini.
12. Teman-teman BK angkatan 2006 yang memberikan dukungan dan semangat.

Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, Agustus 2013

Penulis

ABSTRAK

Rahmat Hidayat. 2013. *Persepsi Siswa Tentang Pribadi Konselor Yang Diharapkan siswa Di SMP Negeri 2 Tersono Tahun Ajaran 2013/2014.* Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Prof. Dr. Sugiyo, M.Si dan Pembimbing II. Dra. Ninik Setyowani, M.Pd.

Kata kunci: Persepsi siswa; Pribadi Konselor yang diharapkan siswa

Mengingat perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat, disertai dengan pergeseran nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat serta kondisi siswa SMP yang berada dalam masa transisi, maka konselor pada sistem sekolah dewasa ini dituntut lebih inovatif, kreatif, dan dinamis. Layanan-layanan yang disediakan lebih kompleks dan bervariasi sesuai dengan sistem yang ada, tenaga, fasilitas, dan siswa dengan segala latar belakang dan keadaannya serta tuntunan dan perubahan dunia sekitarnya.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang ada di SMP Negeri 2 Tersono menunjukkan bahwa masih banyak ditemukan siswa yang menganggap konselor adalah seorang guru yang galak, tidak bisa diajak bercanda, kurang pengertian terhadap siswa bahkan konselor disebut polisi sekolah yang biasanya hanya memarahi dan menghukum siswa-siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Sehingga apabila ada siswa yang datang menghadap konselor, maka siswa tersebut diyakini mempunyai masalah pelanggaran atau telah berbuat suatu kesalahan. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis tentang persepsi siswa tentang pribadi konselor yang ideal yaitu konselor yang berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten di SMP Negeri 2 Tersono.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif survei. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Tersono dengan subjek penelitian yaitu 165 siswa di kelas 7,8, dan 9 di sekolah tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala persepsi. Untuk menganalisis data digunakan teknik analisis data deskriptif persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pribadi konselor yang ideal menurut siswa dimulai dari variabel yang mendapat nilai tertinggi adalah yang pertama pada indikator berwibawa responden menyatakan setuju dengan persentase sebesar 98,5%. Yang kedua yaitu pada indikator ramah responden menyatakan setuju dengan persentase sebesar 97,3%. Yang ketiga pada indikator jujur responden menyatakan tidak setuju dengan presentase sebesar 94,7%. Yang keempat yaitu pada indikator konsisten siswa menyatakan setuju dengan presentase sebesar 93,7%. Dan yang terakhir pada indikator sabar siswa menyatakan setuju dengan presentase sebesar 93%.

Disimpulkan bahwa Bahwa menurut siswa pribadi konselor yang ideal di sekolah adalah konselor yang berangkat lebih awal dibandingkan siswa dan menunggu di gerbang sekolah untuk berjabat tangan dengan siswa. Hal itulah yang menurut siswa dapat menjadi acuan seorang konselor dapat dikatakan ideal. Tidak ideal menurut siswa apabila seorang konselor berangkat lebih siang/terlambat dari pada siswa

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAN	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.4.1 Manfaat Teoritis	10
1.4.2 Manfaat Praktis	11
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Penelitian Terdahulu	13
2.2 Persepsi	14
2.2.1 Hakikat Persepsi	14
2.2.2 Fungsi Persepsi	17
2.2.3 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi	18
2.2.4 Proses Persepsi	19
2.3 Pribadi Konselor Yang Diharapkan Siswa	21
2.3.1 Pengertian Kepribadian	21
2.3.2 Kualitas Pribadi Konselor	24
BAB III METODE PENELITIAN	38

3.1 Jenis Penelitian	38
3.2 Variabel Penelitian	40
3.2.1 Identifikasi Variabel	40
3.2.2 Definisi Variabel	40
3.3 Populasi Dan Sampel Penelitian	40
3.3.1 Populasi	40
3.3.2 Sampel	41
3.4 Metode Dan Alat Pengumpul Data	44
3.5 Validitas Dan Realibilitas	46
3.5.1 Validitas	46
3.5.2 Reliabilitas	47
3.6 Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	50
4.1 Pelaksanaan Penelitian	50
4.2 Hasil Penelitian	51
4.2.1 Karakteristik Responden	52
4.2.1.1 Jenis Kelamin	52
4.2.1.2 Usia Responden	53
4.2.2 Hasil Analisis Data	53
4.3 Pembahasan	55
4.4 Keterbatasan Penelitian	61
BAB V PENUTUP	62
5.1 Simpulan	62
5.2 Saran	62
Bagi Konselor Sekolah	63
Bagi Kepala sekolah	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	66

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Populasi SMP Negeri 2 Tersono	41
3.2 Daftar Sampel SMP Negeri 2 Tersono	43
3.3 Kisi Kisi Instrumen Penelitian	45
4.1 Kriteria Penilaian Persepsi Siswa	51
4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	52
4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Usia	53
4.4 Distribusi Persepsi Siswa	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi Kisi Instrumen Penelitian	66
2. Hasil Uji Try Out Validitas Dan Reliabilitas	68
3. Petunjuk Pengisian Skala Persepsi	70
4. Skala Persepsi Setelah Uji Validitas	71
5. Skala Persepsi Sebelum Uji Validitas	73
6. Form Lembar Jawab	76
7. Input Data Hasil Penelitian	78

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah proses pembinaan dan pemberdayaan manusia yang sedang berkembang menuju kepribadian mandiri untuk dapat membangun dirinya sendiri dan masyarakat. Konsekuensinya adalah proses pendidikan harus mampu menyentuh dan mengendalikan berbagai aspek perkembangan manusia. Melalui proses pendidikan yang diharapkan mampu berkembang menjadi individu yang sadar untuk dapat mengembangkan diri secara optimal. Jika pendidikan dipandang sebagai upaya untuk membantu individu dalam membangun dirinya, maka pendidikan harus bertolak dari pemahaman tentang hakekat manusia.

Pendidik dalam hal ini konselor melalui kegiatan konseling perlu memahami manusia dalam hal aktualisasinya, kemungkinannya (*possibilities*), dan pemikirannya, bahkan memahami perubahan yang dapat diharapkan terjadi dalam diri konseli. Mengingat perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat, disertai dengan pergeseran nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat serta kondisi siswa SMP yang berada dalam masa transisi, maka konselor pada sistem sekolah dewasa ini dituntut lebih inovatif, kreatif, dan dinamis. Layanan-layanan yang disediakan lebih kompleks dan bervariasi sesuai dengan sistem yang ada, tenaga, fasilitas, dan siswa dengan segala latar belakang dan keadaannya serta tuntunan dan

perubahan dunia sekitarnya. Mengetahui bahwa siswa yang dihadapi di sekolah adalah individu normal, sedangkan tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu siswa agar berkembang penuh dan optimal, maka bimbingan dan konseling di sekolah dewasa ini bukan lagi ditujukan bagi siswa tertentu saja, tetapi diarahkan kepada semua siswa, menyeluruh, dan merata.

Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, konselor berperan dan berfungsi sebagai seorang pendidik psikologis, dengan perangkat pengetahuan dan ketrampilan psikologis yang dimilikinya untuk membantu individu mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Peran ini merepresentasikan sebuah tantangan yang dapat memperkuat tujuan-tujuan keilmuan dan praktik profesional konselor sebagai layanan yang menunjukkan keunikan dan kebermaknaan tersendiri di dalam masyarakat.

Menjadi konselor yang baik dan konselor yang efektif, yaitu perlu mengenal diri sendiri, mengenal konseli, memahami maksud dan tujuan konseling, serta menguasai proses konseling. Membangun hubungan konseling sangat penting dan menentukan dalam melakukan konseling. Seorang konselor tidak dapat membangun hubungan konseling jika tidak mengenal diri maupun konseli.

Profesi bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan yang langsung berhubungan dengan individu yang beragam secara pribadi, sosial dan latar belakang kehidupannya. Konselor akan berhadapan dengan individu yang sedang menjalani tahap perkembangan tertentu dengan

tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikannya, sehingga dalam hal ini peran konselor dalam kegiatan bimbingan dan konseling merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan.

Sebagai suatu profesi, wujud kebermaknaan bimbingan dan konseling banyak di tentukan oleh kualitas layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh konselor untuk mengembangkan kreativitasnya dalam layanan bimbingan konseling tersebut.

Pribadi konselor merupakan instrumen yang menentukan bagi adanya hasil yang positif dalam proses konseling. Kondisi ini akan didukung oleh ketrampilan konselor mewujudkan sikap dasar dalam berkomunikasi dengan konselinya. Perpaduan secara harmonis dua instrument ini (pribadi dan ketrampilan) akan memperbesar peluang keberhasilan konselor. Melaksanakan peranan profesional yang unik sebagaimana adanya tuntutan profesi, konselor harus memiliki pribadi yang berbeda dengan pribadi-pribadi yang bertugas dan bersifat membantu lainnya.

Kualitas yang ada pada konselor adalah semua kriteria keunggulan termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, ketrampilan dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan memudahkannya dalam proses konseling sehingga mencapai tujuan yang efektif. Salah satu kualitas konselor yang dimaksud di atas adalah kualitas pribadi konselor. Adapun yang dimaksud dengan kualitas pribadi konselor adalah kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian yang amat penting dan menentukan keefektifan konselor jika dibandingkan dengan pendidikan dan latihan yang diperolehnya.

Ada tiga komponen yang perlu diperhatikan untuk menjalankan tugas bimbingan dan konseling dengan baik seperti yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf (2005:13-14) ketiga komponen itu adalah : (1) kepribadian petugas bimbingan (konselor); (2) ketrampilan teknis; dan (3) kemampuan untuk menciptakan suasana kemudahan untuk berkembang pada diri konseli. Komponen mengenai kepribadian konselor menjadi satu hal yang terpenting karena konselor sebagai pribadi harus mampu menampilkan jati dirinya secara utuh, tepat, dan berarti serta membangun hubungan antar pribadi yang unik dan harmonis, dinamis, persuasif dan kreatif sehingga menjadi motor penggerak keberhasilan layanan bimbingan dan konseling.

Corey (1984:358-361), menyatakan “alat yang paling penting untuk dipakai dalam pekerjaan seorang konselor adalah dirinya sendiri sebagai pribadi (*our self as a person*)”. Pada bagian dari tulisannya itu, ia tidak ragu-ragu mengatakan bahwa para konselor hendaknya mengalami sebagai konseli pada suatu saat karena, pengenalan terhadap diri sendiri bisa dinaikkan tingkat kesadaran (*self awarness*).

Karakteristik yang terdapat dalam kualitas pribadi seorang konselor seperti yang tercantum pada PMPN RI nomor 27 tahun 2008 bahwa “konselor merupakan pribadi yang berwibawa, jujur, sabar, ramah dan konsisten”. Konselor sebagai pribadi yang berwibawa yaitu perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani. Konselor yang berwibawa akan mampu membantu siswa yang mengalami gangguan mental atau gangguan emosional untuk mengarahkan

secara langsung pada para siswa yang memiliki pola berfikir yang tidak rasional, serta mempengaruhi cara berfikir mereka yang tidak rasional untuk meninggalkan anggapan atau pandangan yang keliru menjadi rasional dan logis.

Cavanagh (Yusuf, 2009:37-45) konselor sebagai pribadi yang jujur adalah bahwa “konselor itu bersikap transparan (terbuka), autentik, dan asli (*genuine*)”. Konselor yang jujur memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Bersikap kongruen, artinya sifat-sifat dirinya yang dipersepsi oleh dirinya sendiri (*real self*) sama sebangun dengan yang dipersepsi oleh orang lain (*public self*).
- b) Memiliki pemahaman yang jelas tentang makna kejujuran.

Cavanagh (Yusuf, 2009:37-45) konselor sebagai pribadi yang sabar adalah bahwa “konselor membantu konseli untuk mengembangkan dirinya secara alami. Sikap sabar konselor menunjukkan lebih memperhatikan diri konseli daripada hasilnya”. Konselor yang sabar cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku yang tidak tergesa-gesa.

Konselor yang sabar menunjukkan indikasi sebagai berikut.

- a) Memiliki toleransi terhadap ambiguitas (makna ganda) yang terjadi dalam konseling sebagai konsekuensi dari keunikan manusia.
- b) Mampumembuat konseli menunjukkan persepsi, perasaan, dan rencananya ke depan dan menyimaknya dengan sabar.
- c) Tidak menunjukkan sikap yang khawatir terhadap pemborosan waktu selama proses konseling.
- d) Dapat menyusun pertanyaan atau tanggapan yang akan diajukan setelah mendengarkan pernyataan konseli.

Cavanagh(Yusuf, 2009:37-45) “konselor sebagai pribadi yang ramah adalah konselor yang tidak sombong, peduli dan tidak acuh kepada siwa, serta senantiasa memperlihatkan diri yang hangat dan bersahabat”. Dalam hal ini konselor yang memiliki sikap ramah, misalnya tetap bersedia duduk atau

melayani siswa beraneka ragam, baik ragam bentuk fisik, ragam kecerdasan atau kemampuan siswa dan latar belakang hidup yang berbeda. Ramah, senyum dan saling menyapa akan menambah keakraban dan kehangatan antara konselor dengan siswa.

Cavanagh (Yusuf, 2009:37-45) konselor sebagai pribadi yang konsisten adalah seorang pribadi yaitu:

“konselor yang melakukan suatu kegiatan dalam hal ini adalah membantu siswa dalam mencapai perkembangan yang optimal, secara terus menerus dengan tekun dan benar tanpa keluar dari jalur / batasan batasan yang telah di tentukan maupun sesuai dengan ucapan yang telah dilontarkan. Konsisten salah satu sikap dari manusia yang sifatnya adalah untuk memegang teguh suatu prinsip atau pendirian dari segala hal yang telah di tentukan”.

Karakteristik penting lain yang menentukan kualitas pribadi konselor seperti yang dikemukakan oleh Munson & Mills (Willis, 2004:80) yaitu : “(1) seorang yang memiliki kebutuhan untuk menjadi pemelihara (*to be nurturant*); (2) harus memiliki intuisi dan penetrasi psikologis yang baik (*intuitive and psychological parenting*)”. artinya dalam menghadapi konseli konselor mampu dengan cepat menangkap makna yang tersirat dari perilaku konseli yang tampak dan terselubung, misalnya makna suatu gerakan kepala, getaran suara, getaran bahu, cara duduk, dan sebagainya, dapat ditangkap makna maknanya dengan cepat oleh konselor sehingga mampu memberikan ketrampilan teknik yang antisipatif dan bermakna dalam membantu perkembangan konseli.

Dengan kata lain, konselor memahami bahasa verbal maupun nonverbal. Karakteristik lain yang harus dimiliki konselor sehubungan

dengan pribadinya yang membuat konseling berjalan efektif dikemukakan oleh Virginia Satir (Willis,2004:79) adalah bahwa:

“(1) *resource person*, artinya konselor adalah orang yang banyak mempunyai informasi dan senang memberikan dan menjelaskan informasinya. Konselor bukanlah pribadi yang maha kuasa yang tidak mau berbagi dengan orang lain; (2) *model of communication*, yaitu bagus dalam berkomunikasi, mampu menjadi pendengar yang baik dan komunikator yang terampil”.

Apabila konselor hanya menjadi reflektor perasaan, pengamat netral yang membuat penafsiran atau sebagai pribadi yang bersembunyi dibalik keamanan dari peran yang dimainkannya, konselor tidak mungkin mengharapkan konseli untuk berkembang ke arah lebih baik. Konselor harus bertindak dan harus sekaligus menjadi model konselinya. Konselor hendaknya menampilkan diri apa adanya, terbuka, dan terlihat dalam penyingkapan diri yang layak dan fasilitatif sehingga dapat mendorong konseli menyatukan sifat-sifat yang sama ke dalam dirinya.

Jika konselor hanya bertumpu pada ketrampilan professional dan meninggalkan diri pribadinya, maka kegiatan- kegiatan bimbingan dan konseling akan menjadi mandul.

George & Christiani (Yusuf, 1995:108) mengemukakan ciri – ciri konselor yang efektif yakni:

“(1) membuka diri dan menerima pengalaman sendiri; (2) menyadari akan nilai dan pendapatnya sendiri; (3) dapat membina hubungan yang hangat dan mendalam dengan orang lain; (4) mampu membiarkan diri sendiri dilihat orang lain sebagaimana adanya; (5) menerima tanggung jawab pribadi dan perilakunya sendiri; (6) mengembangkan tingkat aspirasi yang realistik.

Berbagai uraian diatas dapat diketahui bahwa seorang konselor dalam interelasinya dengan konseli haruslah “menghadirkan” dirinya sebagai pribadi dan menyayangi pekerjaannya.

Sehubungan dengan kriteria yang mencerminkan kualitas pribadi konselor yang ideal, ada lima macam peranan konselor khususnya yang ada di sekolah seperti yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf (2005:25) yaitu: “konselor dalam arti khusus sebagai konsultan, sebagai anggota tim kerja, sebagai pengelola, serta sebagai sumber informasi dan layanan bagi masyarakat”. konselor sekolah adalah staf spesialis sekolah yang memiliki kualifikasi untuk membantu siswa mengatasi masalah dan membantu siswa merencanakan dan menjalani program-program pendidikan yang tepat, dan siswa menemukan pemecahan yang lebih memuaskan dalam masalah-masalah pribadi- sosial.

Inayati dalam penelitiannya yang berjudul “Persepsi Siswa Terhadap Konselor di SMA Negeri se-Kota Sumenep” responden yang menilai sikap/kepribadian konselor menurut persepsi mereka sudah sangat baik yaitu sebanyak 52 orang (54.2%) dari 96 responden.

Sisrianti dalam penelitiannya yang berjudul “persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru bimbingan dan konseling di SMP N 5 Pariaman”. Hasil dalam penelitiannya menunjukkan secara keseluruhan persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian Guru BK/Konselor di SMP N 5 Pariaman jika dirata- rata yaitu 70,69% yang berada pada kategori cukup.

Dari penelitian terdahulu di atas dapat diketahui bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi pribadi konselor berada pada kategori cukup.

Menjadi konselor merupakan tantangan tersendiri, karena bukan hanya konselor membantu siswa untuk menjadi pribadi yang baik melainkan konselor menjadi model atau contoh untuk para siswa. Dampak yang terjadi apabila kompetensi kepribadian konselor tidak terpenuhi yaitu hilangnya kepercayaan, rasa hormat pada konselor dan kurangnya semangat siswa untuk menjadi pribadi yang baik dalam mencapai perkembangan yang optimal.

Fenomena yang diperoleh peneliti saat melakukan observasi awal menunjukkan bahwa masih banyak ditemukan siswa yang menganggap konselor adalah seorang guru yang galak, tidak bisa diajak bercanda, jarang di sekolah, datang tidak tentu, dan kurang perhatian terhadap siswa. Jam bimbingan konseling masuk kelas yaitu 1 jam setiap minggunya juga sering diisi dengan mencatat. Sehingga interaksi guru bimbingan konseling dengan siswa kurang begitu harmonis dan intensif.

Para siswa berharap dengan adanya konselor sekolah dapat membantu mereka ketika mereka mempunyai problema baik itu yang berhubungan dengan proses belajar atau problema di luar sekolah seperti, persoalan dengan orang tua atau persoalan dengan teman bermain. Kualitas pribadi konselor yang baik adalah konselor dengan kepribadian yang berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten itulah yang menjadi harapan para siswa. Bukan menjadi guru yang hanya bisa memarahi ketika siswa melakukan kesalahan atau pelanggaran.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti mengangkat judul: “PERSEPSI SISWA TENTANG PRIBADI KONSELOR YANG DIHARAPKAN SISWA DI SMP NEGERI 2 TERSONO TAHUN AJARAN 2013/2014”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah persepsi siswa tentang pribadi konselor yang ideal yaitu konselor yang berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten di SMP Negeri 2 Tersono?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seperti apakah konselor yang diharapkan oleh siswa di SMP Negeri 2 Tersono.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi bidang pendidikan pada umumnya dan dalam bidang bimbingan dan konseling pada khususnya tentang persepsi siswa tentang konselor di sekolah.

1.4.2 Secara Praktis

1.4.2.1 Manfaat bagi konselor

Sebagai masukan bagi konselor dalam melakukan tugas/kinerjanya di sekolah.

1.4.2.2 Manfaat bagi siswa

Siswa memperoleh pengetahuan baru tentang gambaran pribadi konselor yang diharapkan di sekolah.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Laporan hasil penelitian ini akan disusun dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Pendahuluan terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika skripsi.

Bab II : Landasan Teori

Dalam bab ini membahas tentang landasan teori/konsep-konsep serta teori yang mendukung dan mendasari penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Metode penelitian terdiri dari pendekatan yang digunakan, penentuan subjek yang akan digunakan, orientasi lapangan (lokasi penelitian), fokus penelitian, metode pengumpulan data serta instrument yang akan digunakan, uji keabsahan data, analisis dan interpretasi.

Bab IV : Hasil Penelitian

Pada bab ini dibicarakan tentang data-data hasil penelitian deskriptif.

Bab V : Penutup

Berisi kesimpulan dan saran.

BAB 2

KAJIAN TEORI

Kajian teori dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang konsep maupun teori teori yang menjadi landasan teori dalam penelitian yang berjudul “Persepsi Siswa Tentang Pribadi Konselor Yang Diharapkan Siswa Di SMP Negeri 2 Terseno Tahun Ajaran 2013/2014”. Pembahasan ini akan diawali dengan kajian teori tentang persepsi yang mencakup tentang hakikat persepsi, fungsi persepsi, faktor faktor yang mempengaruhi persepsi, proses persepsi. Dilanjutkan dengan kajian teori tentang pribadi konselor yang ideal. Dengan pembahasan kajian teori tersebut terangkum dalam suatu uraian yang menjadi landasan penyusunan penelitian.

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu:

1. Inayati (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Persepsi Siswa Terhadap Konselor di SMA Negeri se-Kota Sumenep” responden yang menilai sikap/kepribadian konselor menurut persepsi mereka sudah sangat baik yaitu sebanyak 52 orang (54.2%) dari 96 responden.
2. Sisrianti (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru bimbingan dan konseling/konselor di SMP N 5 Pariaman” hasil dalam penelitiannya

menunjukkan Secara keseluruhan persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian Guru BK/Konselor di SMP N 5 Pariaman jika dirata-rata yaitu 70,69% yang berada pada kategori cukup.

3. Riries (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “peranankompetensi konselor terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMP se-kabupaten temanggung” menemukan bahwa tingkat kemampuan konselor tentang dasar-dasar pengetahuan untuk melaksanakan bimbingan di sekolah masih sangat terbatas, kurangnya kemahiran dalam melakukan sesuatu aspek yang telah diketahui serta terbatasnya alat yang tersedia, merupakan kendala utama terbatasnya layanan yang diberikan sekolah.

2.2 Persepsi

2.2.1 Hakikat Persepsi

Pada hakekatnya, persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera.

Dengan kata lain persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Persepsi

merupakan keadaan integrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi. Banyak para ahli yang mendefinisikan persepsi antara lain:

Persepsi menurut Gibson dkk (1996:134) yaitu :“persepsi merupakan proses dari seseorang dalam memahami lingkungannya yang melibatkan pengorganisasian dan penafsiran sebagai rangsangan dalam suatu pengalaman psikologis”.

Adapun pengertian lain mengenai persepsi, menurut Robbins (2003:160):“persepsi adalah suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka”.

Menurut Philip Kotler (1993:219) menyatakan bahwa:

“persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses kategorisasi dan interpretasi yang bersifat selektif”.

Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah katakteristik orang yang dipersepsi dan faktor situasional. Dalam kamus psikologi, JP. Chaplin (1995:359) menjelaskan bahwa:“persepsi adalah proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera”. Jack C. Plano (1994:148) memberikan pengertian persepsi sebagai berikut: “persepsi adalah proses (atau hasil) yang

melahirkan kesadaran atas suatu hal melalui perantara pikiran sehat”. Persepsi mencakup dua proses kerja yang saling berkaitan, pertama menerima kesan melalui penglihatan, sentuhan dan inderawi lainnya dan kedua penafsiran atau penetapan arti kesan-kesan inderawi tadi.

Menurut Sobur (2003: 445) menyatakan bahwa:

“persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu”.

Begitu juga dengan Mulyana (2007:179) menyatakan bahwa: “persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita”. Nurani Hadimah (1991:15) "Persepsi adalah pandangan, pendapat dan penilaian seseorang berdasarkan hasil pengamatan alat inderanya dengan jalan menginterpretasikan stimulus-stimulus yang diterimanya".

Lahlry (Severin, 2005:83) juga mempunyai pendapat bahwa “persepsi merupakan proses yang kita gunakan untuk menginterpretasikan data-data sensoris. Data-data sensoris sampai kepada kita melalui lima indera kita”. Joseph Devito (Mulyana, 2007:180) mendefinisikan persepsi sebagai “proses yang menjadikan kita sadar akan banyaknya yang mempengaruhi indera kita”.

Sementara itu Jalaluddin Rakhmat (2001:51) mengatakan bahwa:

“persepsi merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensori stimuli)”.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian persepsi merupakan suatu proses penginderaan stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya tersebut. Proses menginterpretasikan stimulus ini biasanya dipengaruhi pula oleh pengalaman dan proses belajar individu.

2.2.2 Fungsi Persepsi

Dalam memberikan respon terhadap suatu objek baik yang positif maupun negatif, individu dipengaruhi oleh persepsinya tentang objek tersebut. Apabila setelah individu mengadakan pengamatan mempunyai kesan yang baik terhadap suatu objek, maka ia akan memberikan respon yang positif terhadap objek tersebut, begitu pula sebaliknya.

Menurut Atkinson (Sobur, 2003:469-470) menyatakan bahwa:

“Penelitian tentang persepsi mencakup dua fungsi utama sistem persepsi, yaitu lokalisasi atau menentukan letak suatu objek, dan pengenalan, menentukan jenis objek tersebut. Lokalisasi dan pengenalan dilakukan oleh daerah korteks yang berbeda. Penelitian persepsi juga mengurus cara sistem perseptual mempertahankan bentuk objek tetap konstan, walaupun citra (bayangan) objek di retina”.

Menurut Atkinson, untuk melokalisasi (menentukan lokasi), kita terlebih dahulu harus menyegregasikan objek kemudian mengorganisasikan objek menjadi kelompok.

Proses ini pertama kali diteliti oleh Gestalt, yang mengajukan prinsip-prinsip organisasi. Salah satu prinsip tersebut adalah bahwa seseorang mengorganisasikan stimulus ke daerah yang berkesuaian

dengan gambar dan latar. Prinsip lain menyatakan dasar dasar yang digunakan untuk mengelompokan objek diantaranya adalah kedekatan, penutupan, kontinuitas baik dan kemiripan.

Atkinson (Sobur, 2003:469-470) juga menerangkannya lebih jauh bahwa:

“pengenalan suatu benda mengharuskan penggolongnya dalam katagori dan pendasarnya terutama pada bentuk benda. Dalam stadium awal pengenalan, sistem visual menggunakan informasi di retina untuk mendeskripsikan objek dalam pengertian ciri, seperti garis dan sudut. Sel yang mendeteksi ciri tersebut (detektor ciri) telah ditemukan di korteks visual. Dalam stadium lanjut, pengenalan, sistem mencocokkan deskripsi bentuk yang disimpan di memori untuk menemukan yang paling cocok. Manusia secara umum menerima informasi dari lingkungan melalui proses yang sama, oleh karena itu dalam memahami persepsi harus ada proses dimana ada informasi yang diperoleh lewat memori atau indera individu yang hidup”.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Jalaluddin Rakhmat (2001:58) menyatakan bahwa:

“faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli itu. Sedangkan faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu.

Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

Walgito (2001:54) mengemukakan bahwa:

“persepsi seseorang dipengaruhi oleh 2 faktor utama yaitu: Internal (apa yang ada dalam diri individu) karakteristik pribadi diantaranya sikap,

motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan. Eksternal (stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan dimana persepsi itu berlangsung)”.

Krech dan Crutchfield (Sobur 2003:460) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dapat dikategorikan menjadi:

- a) Faktor fungsional: Faktor fungsional dihasilkan dari kebutuhan, kegembiraan (suasana hati), pelayanan, dan pengalaman masa lalu seseorang individu.
- b) Faktor-faktor structural: Faktor-faktor struktural berarti bahwa faktor-faktor tersebut timbul atau dihasilkan dari bentuk stimuli dan efek-efek netral yang ditimbulkan dari sistem syaraf individu.
- c) Faktor-faktor situasional: Faktor ini banyak berkaitan dengan bahasa nonverbal. Petunjuk proksemik, petunjuk kinesik, petunjuk wajah, petunjuk paralinguistik adalah beberapa dari faktor situasional yang mempengaruhi persepsi.
- d) Faktor personal: Faktor personal ini terdiri atas pengalaman, motivasi dan kepribadian.

Sholeh (2009:128) menjelaskan persepsi lebih bersifat psikologis daripada merupakan proses penginderaan saja maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi:

- a) Perhatian yang selektif, individu memusatkan perhatiannya pada rangsang-rangsang tertentu saja.
- b) Ciri-ciri rangsang, rangsang yang bergerak di antara rangsang yang diam akan lebih menarik perhatian.
- c) Nilai dan kebutuhan individu.
- d) Pengalaman dahulu, pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya.

2.2.4 Proses Persepsi

Walgito (1998:54) menyatakan bahwa:

“proses terjadinya persepsi adalah sebagai berikut: a) proses fisik atau kealaman yaitu, ada sebuah objek yang menimbulkan rangsangan/stimulus dan stimulus mengenai alat indera/receptor, b) proses fisiologis yaitu, stimulus yang diterima alat indera kemudian di lanjutkan oleh saraf sensoris ke otak, dan c) proses psikologis yaitu, setelah stimulus diterima oleh alat indera dan diteruskan ke otak baru kemudian terjadi proses di otak (intepretasi)”.

Dari batasan di atas dapat dijelaskan bahwa seleksi adalah proses psikologik yang erat hubungannya dengan pengamatan atau stimulus yang diterima subjek melalui alat indera. Rangsangan atau stimulus dari luar yang mencapai subjek yang tidak terbatas, baik mengenai jenis maupun intensitasnya. Proses selanjutnya adalah interpretasi, yang artinya adalah proses pengorganisasian informasi (stimulus) sehingga mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Interpretasi dipengaruhi oleh motivasi, pengalaman, pengetahuan dan kecerdasan.

Proses terakhir dari persepsi adalah reaksi. Reaksi merupakan transformasi intepretasi yang diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi, oleh karenanya persepsi seseorang terhadap objek atau peristiwa dapat dilihat melalui tingkah lakunya, apakah ia menerima atau tidak terhadap stimulus yang datang. Dinamika terjadinya proses persepsi menunjukkan bahwa persepsi juga merupakan suatu proses internalisasi dimana proses psikologik yang sangat kompleks berlangsung dalam diri seseorang.

Proses persepsi yang terjadi dengan populasi yang diteliti juga demikian. Karena proses persepsi yang terjadi pada individu pada umumnya sama, Pada tahap pertama siswa (populasi) menerima rangsangan/stimulus baik audio maupun visual yang di terima oleh alat indera. Kemudian di lanjutkan oleh saraf sensoris ke otak dan terjadi

proses intepretasi di dalam otak yang akan menimbulkan sebuah persepsi terhadap objek.

Persepsi terhadap individu adalah kesimpulan yang berdasarkan tindakan orang tersebut. Objek yang tidak hidup tidak mempunyai keyakinan, motif atau maksud seperti yang ada pada manusia. Karena variabel yang diteliti adalah pribadi konselor yang ideal, maka objek/sumber stimulus adalah konselor sekolah.

2.2 Pribadi Konselor Yang Diharapkan Siswa

2.2.1 Pengertian Kepribadian

Winkle (1997:34) mengemukakan bahwa:

“kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa inggris *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa latin *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan”.

Di sini para aktor menyembunyikan kepribadianya yang asli, dan menampilkan dirinya sesuai topeng yang di gunakanya.

Winkle (1997:34) menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari hari, kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan:

1. identitas diri, jati diri seseorang, seperti: “saya seorang yang terbuka” atau “saya seorang pendiam”.
2. esan umum seseorang terhadap orang lain seperti: “dia dusta” atau “dia jujur”
3. fungsi fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah, seperti: “dia baik” satau “dia pendendam”.

Terdapat beragam mengenai pengertian kepribadian berdasarkan teori kepribadian yang dicetuskan oleh para ahli kepribadian.

Kepribadian sering didefinisikan berdasarkan analisa dan pandangan para ahli dalam melihat kepribadian seseorang.

Sigmund Freud (Boeree, 2007:31) mengumpamakan bahwa: “kepribadian seperti salju di atas gunung es, kepribadian seseorang hanya bisa dilihat sebagian kecil saja, sedangkan bagian besar tidak dapat dilihat oleh orang lain”.

Freud mengemukakan bahwa kepribadian seseorang dibentuk oleh *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan system syaraf yang bertugas menerjemahkan kebutuhan individu menjadi daya motivasional atau dapat disebut insting atau nafsu seseorang. *Ego* merupakan lapisan pikiran yang bertugas mencari objek-objek untuk memuaskan keinginan dan nafsu yang dimunculkan *Id* berdasarkan objek yang sesuai dan dapat ditemukan dalam kenyataan. *Superego* merupakan representasi dari masyarakat yang menuntut seseorang untuk lebih mementingkan kepentingan orang lain dari pada kepentingan pribadi.

Maslow (Boeree, 2007:276) menyebutkan bahwa “kepribadian merupakan kemampuan seseorang yang sangat dipengaruhi oleh kebutuhannya pada saat itu”. Maslow mengembangkan suatu gagasan yang dikenal dengan hierarki kebutuhan yang terdiri dari kebutuhan fisiologis, yaitu oksigen, air, protein, garam, gula, kalsium, serta berbagai mineral dan vitamin. Kebutuhan rasa aman yaitu teman, pekerjaan, asuransi, dan sebagainya. Kebutuhan cinta dan rindu, yaitu teman dekat, keturunan, dan sebagainya. Kebutuhan harga diri, yaitu

status dalam pandangan orang lain, kehormatan, reputasi, percaya diri, kesuksesan, dan kebebasan.

Syamsu Yusuf (Suhyar, 2006:32) mengartikan “kepribadian sebagai kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik”. Kepribadian dapat dilihat dari perilakunya sebagai manifestasi dari kepribadian yang dimilikinya.

George Kelly (Syamsu & Juntika, 2008:169) menyatakan bahwa: “struktur kepribadian manusia adalah system konstruknya. Konstruk merupakan cara menafsirkan dunia/lingkungan”.

George Kelly (Syamsu & Juntika, 2008:169) menyatakan bahwa ; “konstruk merupakan konsep yang digunakan individu dalam menafsirkan, mengkategorisasikan, dan mempetakan tingkah laku individu mengantisipasi peristiwa dan menafsirkan jawabanya”.

Cattel (Syamsu & Juntika 2008:186) mengemukakan definisi kepribadian ini sangat umum yaitu:

“kepribadian merupakan suatu yang prediktif tentang apa yang akan dilakukan individu dalam situasi tertentu. Jadi kepribadian adalah persoalan mengenai segala aktivitas individu, baik yang tampak maupun yang tidak tampak”.

Dari beberapa uraian para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kepribadian adalah integrasi dari pikiran, perasaan, dan hasrat alamiah/nafsu manusia yang menimbulkan sebuah tingkah laku yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

2.2.2 Kualitas Pribadi Konselor

Kualitas pribadi konselor adalah semua kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian yang sangat penting dan menentukan keefektifan konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

Menne (Wilis, 2004:80) menyebutkan bahwa:

“kualitas pribadi konselor yaitu: 1) memahami dan melaksanakan etika profesional. 2) mempunyai rasa kesadaran diri mengenai kompetensi, nilai nilai, dan sikap. 3) memiliki karakteristik diri yakni respek terhadap orang lain, kematangan pribadi, memiliki kemampuan intuitif, fleksibel dalam pandangan dan emosional stabil. 4) kemampuan dan kesabaran untuk mendengarkan orang lain, dan kemampuan berkomunikasi”.

Selanjutnya menurut Belkin (Winkel, 2004:184) menyatakan bahwa: “kualitas pribadi konselor antara lain: 1) mengenal diri sendiri (*knowing oneself*). 2) memahami orang lain (*understanding others*). 3) kemampuan berkomunikasi dengan orang lain (*relating to other*)”.

Mengenal diri sendiri berarti konselor menyadari keunikan diri sendiri, mengetahui kelebihan dan kelemahannya, dan usaha apa yang dilakukan agar ia dapat berhasil. Memahami orang lain menuntut keterbukaan hati dan kebebasan dari cara berpikir kaku dari konselor. Untuk kemampuan komunikasi dengan orang lain mengharuskan seorang konselor dapat memahami dan menghargai orang lain.

Foker (2008:18) menyatakan bahwa ”kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh konselor adalah berjiwa pendidik, terbuka, mampu mengembangkan diri dan memiliki integritas kepribadian”. Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki konselor adalah jiwa pendidik yang

terbuka, mampu mengembangkan diri dan memiliki integritas kepribadian.

Secara rinci Dede Sugita (1991:13) menyatakan bahwa:

“setiap elemen kepribadian tersebut dapat dijabarkan menjadi subkompetensi dan indikator esensial. Elemen itu antara lain yaitu: 1) memiliki kepribadian yang mantap dan stabil; 2) memiliki kepribadian yang dewasa; 3) memiliki kepribadian yang arif; 4) memiliki kepribadian yang berwibawa; 5) memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan”.

Corey (Gunarsa, 2007:60), menyatakan “alat yang paling penting untuk dipakai dalam pekerjaan seorang konselor adalah dirinya sendiri sebagai pribadi (*our self as a person*)”. Pada bagian dari tulisannya itu, ia tidak ragu-ragu mengatakan bahwa “para konselor hendaknya mengalami sebagai konseli pada suatu saat, karena pengenalan terhadapdiri sendiri bisa menaikkan tingkat kesadaran (*self awarness*)”.

Seorang konselor adalah pribadi yang dapat mencerminkan kemampuannya dalam mewujudkan hubungan yang bersifat membantu konseli, tetapi juga mampu menyadari dunia lingkungannya, mau menyadari masalah sosial politiknya, dan dapat berdaya cipta secara luas dan tak terbatas dalam pandangan profesinya.

Pribadi konselor merupakan faktor yang menentukan jalannya konseling. Tidak hanya ilmu dan teknik-teknik yang harus dimiliki oleh seorang konselor, akan tetapi kepribadian sebagai titik tumpu konselor dalam menyeimbangkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya. Jadi konselor yang memiliki karakteristik kepribadian

secara komprehensif akan mampu menyeimbangkan pengetahuan dan keterampilanya dalam bentuk sikap yang positif.

Untuk memahami kepribadian konselor, akan lebih mudah dengan menelaah terlebih dahulu karakteristik kepribadian yang terdiri dari indikator spesifik. Karakteristik tersebut dapat menjadi kepribadian yang dapat dilihat.

Selanjutnya menurut Cavanagh (Yusuf, 2009:37–45) mengemukakan bahwa karakteristik kepribadian konselor ditandai dengan beberapa karakteristik meliputi:

“(1) pemahaman diri (*self-knowledge*); (2) kompeten (*competence*); (3) kesehatan psikologis yang baik; (4) dapat dipercaya (*trustworthiness*); (5) jujur (*honest*); (6) kuat (*strength*); (7) hangat (*warmth*); (8) responsif (*active responsiveness*); (9) sabar; (10) peka (*sensitivity*); (11) kebebasan; (12) kesadaran holistik”.

Pada tiap karakteristik kepribadian terdiri dari beberapa indikasi yang harus dimiliki oleh konselor dan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemahaman Diri

Pemahaman diri (*self-knowledge*) berarti bahwa konselor memahami dirinya dengan baik, dia memahami secara pasti apa yang dia lakukan, mengapa dia melakukan hal itu, dan masalah apa yang harus dia selesaikan. Karakteristik konselor yang memiliki pemahaman diri berarti bahwa konselor memahami dirinya dengan baik, dia memahami secara pasti apa yang dia lakukan, mengapa dia melakukan hal itu, dan masalah apa yang harus dia selesaikan. Konselor yang memiliki tingkat (*self knowledge*) yang baik akan menunjukkan indikasi berikut:

- a) Menyadari dengan baik tentang kebutuhan dirinya termasuk dirinya sebagai seorang konselor, seperti kebutuhan untuk sukses, kebutuhan merasa penting, kebutuhan untuk dihargai, superior, dan kuat.
- b) Menyadari dengan baik tentang perasaan-perasaannya, seperti rasa marah, takut, bersalah, dan cinta. Kondisi perasaan tersebut banyak berpengaruh terhadap situasi hubungan konseling.
- c) Menyadari tentang apa yang membuat dirinya cemas dalam konseling, dan apa yang menyebabkan dirinya melakukan pertahanan diri dalam rangka mereduksi kecemasan tersebut, seperti melakukan pertahanan dari pertanyaan konseli mengenai seksualitas, nilai moral, dan lain sebagainya yang dapat menimbulkan kecemasan pada diri konselor.
- d) Konselor memahami atau mengakui kelebihan (kekuatan) atau kelemahan (kekuarangan) dirinya. Dengan kelebihannya konselor dapat meningkatkan wibawa dan intervensinya terhadap masalah konseli, sementara kesadaran akan kelemahan mendorong konselor untuk senantiasa memperbaiki diri.

2. Kompeten

Karakteristik konselor yang kompeten (*competence*) adalah bahwa konselor itu memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral sebagai pribadi yang berguna. Konselor yang memiliki kompetensi melahirkan rasa percaya pada diri konseli

untuk meminta bantuan konseling terhadap konselor tersebut. Di samping itu kompetensi juga penting bagi efisiensi waktu pelaksanaan konseling. Konselor yang senantiasa meningkatkan kualitas kompetensinya, akan menampilkan kemampuan sebagai berikut:

- a) Secara terus menerus meningkatkan pengetahuannya tentang karakteristik kepribadian dan konseling dengan banyak membaca atau menelaah buku- buku atau jurnal-jurnal yang relevan.
- b) Menemukan pengalaman-pengalaman hidup baru yang membantunya untuk lebih mempertajam kompetensi, dan mengembangkan keterampilan konselingsnya.
- c) Mencoba gagasan-gagasan atau pendekatan-pendekatan baru dalam konseling.
- d) Mengevaluasi efektivitas konseling yang dilakukannya, dengan menelaah setiap pertemuan konseling, agar dapat bekerja lebih produktif.
- e) Melakukan kegiatan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi yang telah dilaksanakan untuk mengembangkan atau memperbaiki proses konseling.

3. Kesehatan Psikologis yang Baik

Kesehatan psikologis akan mendasari pemahaman konselor terhadap kepribadian dan keterampilannya apabila konselor tidak mendasarkan konseling tersebut kepada pengembangan kesehatan

psikologis, maka dia akan mengalami kebingungan dalam menetapkan arah konseling yang ditempuhnya. Karakteristik konselor yang memiliki kesehatan psikologis adalah bahwa konselor harus dapat membangun proses konseling secara lebih positif dengan didasari oleh kesehatan psikologis. Konselor yang kesehatan psikologisnya baik memiliki kualitas sebagai berikut.

- a) Memperoleh pemuasan kebutuhan rasa aman, cinta, kekuatan, dan seks.
- b) Dapat mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya.
- c) Menyadari kelemahan atau keterbatasan kemampuan dirinya.
- d) Tidak hanya berjuang untuk hidup, tetapi juga menciptakan kehidupan yang lebih baik.

4. Dapat dipercaya

Karakteristik konselor yang dapat dipercaya (*trustworthtness*) adalah bahwa konselor tidak menjadi ancaman atau penyebab kecemasan bagi konseli. Kualitas konselor yang dapat dipercaya cenderung memiliki kualitas sikap dan perilaku sebagai berikut.

- a) Memiliki pribadi yang konsisten.
- b) Dapat dipercaya oleh orang lain, baik ucapannya maupun perbuatannya dantidak pernah membuat orang lain (konseli) kecewa atau kesal.
- c) Bertanggung jawab, mampu merespon orang lain secara utuh, tidak ingkar janji, dan mau membantu secara penuh.

5. Jujur

Karakteristik konselor yang jujur (*honest*) adalah bahwa konselor itu bersikap transparan (terbuka), autentik, dan asli (*genuine*). Konselor yang jujur memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Bersikap kongruen, artinya sifat-sifat dirinya yang dipersepsi oleh dirinya sendiri (*real self*) sama sebangun dengan yang dipersepsi oleh orang lain (*public self*).
- b) Memiliki pemahaman yang jelas tentang makna kejujuran.

6. Kuat

Karakteristik konselor yang memiliki kekuatan (*strength*) adalah bahwa konselor merupakan orang yang tabah dalam menghadapi masalah, dapat mendorong konseli untuk mengatasi masalahnya, dapat menanggulangi kebutuhan dan masalah pribadi. Konselor yang memiliki kekuatan cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku berikut:

- a) Dapat membuat batasan waktu yang pantas dalam konseling.
- b) Bersifat fleksibel.
- c) Memiliki identitas diri yang jelas.

7. Hangat

Kehangatan (*warmth*) mempunyai makna sebagai suatu kondisi yang mampu menjadi pihak yang ramah, peduli, dan dapat menghibur orang lain. Kehangatan diperlukan dalam konseling

karena dapat mencairkan kebekuan suasana, mengundang untuk berbagi pengalaman emosional, memungkinkan konseli untuk menjadi hangat bagi dirinya sendiri. Konselor yang memiliki kehangatan, menunjukkan kualitas sebagai berikut:

- a) Mendapatkan kehangatan yang cukup dalam kehidupan pribadinya, sehingga mampu berbagi dengan orang lain.
- b) Mampu membedakan antara kehangatan dan kelembaban.
- c) Tidak menakutkan dan membiarkan orang merasa nyaman dengan kehadirannya.
- d) Memiliki sentuhan manusiawi yang dalam terhadap kemanusiaan dirinya.

8. Responsive

Menjadi pendengar yang aktif (*active responsiveness*) merupakan penengah antara perilaku hiperaktif yang mengganggu dengan perilaku positif dan kebingungan. Konselor sebagai pendengar yang aktif menunjukkan indikasi sebagai berikut:

- a) Mampu berhubungan dengan orang-orang yang bukan dari kalangan yang sama dengan konselor seperti taraf pendidikan, status sosial, jenis kelamin, kebudayaan, agama dan lain sebagainya. Mampu menyampaikan ide, perasaan, dan inti dari suatu permasalahan secara efektif terhadap konseli yang berasal dari kalangan manapun.

- b) Memberikan stimulus berupa pertanyaan atau pernyataan yang dapat membuat konseli mengungkapkan permasalahannya terhadap konselor.
- c) Membuat konseli merasa bermakna dengan pernyataan-pernyataan positif dalam menanggapi permasalahan konseli.
- d) Membuat konseli merasa bertanggung jawab atas permasalahan yang muncul dan mencari alternatif konselor secara mandiri.

9. Sabar

Karakteristik konselor yang sabar (*patience*) adalah bahwa konselor membantu konseli untuk mengembangkan dirinya secara alami. Sikap sabar konselor menunjukkan lebih memperhatikan diri konseli daripada hasilnya. Konselor yang sabar cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku yang tidak tergesa-gesa. Konselor yang sabar menunjukkan indikasi sebagai berikut:

- a) Memiliki toleransi terhadap ambiguitas (makna ganda) yang terjadi dalam konseling sebagai konsekuensi dari keunikan manusia.
- b) Mampu membuat konseli menunjukkan persepsi, perasaan, dan rencananya ke depan dan menyikapinya dengan sabar.
- c) Tidak menunjukkan sikap yang khawatir terhadap pemborosan waktu selama proses konseling.

- d) Dapat menyusun pertanyaan atau tanggapan yang akan diajukan setelah mendengarkan pernyataan konseli.

10. Peka

Karakteristik konselor yang memiliki kepekaan (*sensitivity*) adalah bahwa konselor menyadari tentang adanya dinamika psikologis yang tersembunyi atau sifat-sifat mudah tersinggung, baik pada diri konseli maupun dirinya sendiri. Konselor yang peka memiliki kualitas perilaku sebagai berikut:

- a) Sensitif terhadap reaksi dirinya sendiri, memahaminya secara refleksi, terampil dan penuh perhatian pada konseli.
- b) Mengetahui kapan, dimana, dan berapa lama mengungkap masalah konseli.
- c) Mengajukan pertanyaan tentang persepsi konseli tentang masalah yang dihadapinya.
- d) Seneitif terhadap sikap yang mudah menyinggung dirinya dan menyinggung perasaan konseli.

11. Kebebasan

Konselor yang memiliki kebebasan mampu memberikan pengaruh secara signifikan dalam kehidupan konseli, dan mampu membatasi kebebasan konseli sehingga tidak berbenturan dengan konselor. Indikator kebebasan yang dimiliki oleh konselor dalam konseling sebagai berikut:

- a) Menempatkan nilai tinggi kebebasan dalam hidupnya atau menjunjung tinggi hak asasi manusia.
- b) Mampu membedakan antara manipulasi (rekayasa) dan edukasi (nilai) dalam konseling.
- c) Memahami perbedaan antara kebebasan yang dangkal (tanpa menghiraukan aturan dan norma) dengan kebebasan dalam mengungkap permasalahan secara utuh dan tanpa ragu-ragu.
- d) Menghargai kebebasan konseli dalam menunjukkan atau mengekspresikan dirinya dalam konseling.

12. Memiliki Kesadaran Holistik

Karakteristik konselor yang memiliki kesadaran holistik adalah bahwa konselor memahami konseli secara utuh dan tidak mendekatinya secara serpihan atau sebagian. Konselor perlu memahami adanya berbagai dimensi-dimensi yang menimbulkan masalah konseli, dan memahami bagaimana dimensi yang satu memberi pengaruh terhadap dimensi yang lainnya. Dimensi-dimensi itu meliputi: fisik, intelektual, emosi, sosial, seksual, dan moral-spiritual. Konselor yang memiliki kesadaran holistik cenderung menampilkan karakteristik sebagai berikut:

- a) Menyadari secara akurat tentang dimensi-dimensi kepribadian yang kompleks.
- b) Menemukan cara memberikan konsultasi yang tepat dan mempertimbangkan tentang perlunya referal (rujukan).

c) Menjalin hubungan yang akrab dengan konseli dan terbuka terhadap berbagai teori terutama berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi konseli dan alternatif konselor.

Berdasarkan indikasi dari masing-masing karakteristik kepribadian konselor, maka kepribadian dapat dilihat dari bagaimana konselor bersikap dan merespon lingkungan dalam suatu kondisi.

Karakteristik kepribadian konselor tersebut dapat dilihat dari indikator sikap yang ditunjukkan oleh konselor dalam proses konseling maupun di luar proses konseling. Cavanagh mengemukakan bahwa konselor harus memiliki kedua belas karakteristik kepribadian tersebut guna menunjang keberhasilan konseling yang dilaksanakan.

Seorang konselor harus memiliki kualitas pribadi seorang konselor karena konselor sebagai pribadi harus mampu menampilkan jati dirinya secara utuh, tepat, dan berarti serta membangun hubungan antar pribadi (*interpersonal*) yang unik dan harmonis, dinamis dan kreatif sehingga menjadi motor penggerak keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Konselor harus bertindak dan harus sekaligus menjadi model konselinya. Konselor hendaknya menampilkan diri apa adanya, terbuka, dan terlihat dalam penyingkapan diri yang layak dan fasilitatif sehingga dapat mendorong konseli menyatukan sifat-sifat yang sama.

Sesuai dengan rumusan dalam PMPN RI nomor 27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi dan kompetensi konselor dinyatakan:

Rumusan standar kompetensi konselor telah dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Namun bila ditata ke dalam empat kompetensi pendidik sebagaimana tertuang dalam PP 19/2005, maka rumusan kompetensi akademik dan profesional konselor dapat dipetakan dan dirumuskan ke dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional. Dalam hal ini kompetensi kepribadian adalah sebagai berikut:

1. Beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa.
 - a) Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa.
 - b) Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain.
 - c) Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
2. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih.
 - a) Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi
 - b) Menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya
 - c) Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya.

- d) Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya.
 - e) Toleran terhadap permasalahan konseli.
 - f) Bersikap demokratis.
3. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat.
- a) Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten).
 - b) Menampilkan emosi yang stabil.
 - c) Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan.
 - d) Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi.
4. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi.
- a) Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif.
 - b) Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri.
 - c) Berpenampilan menarik dan menyenangkan.
 - d) Berkomunikasi secara efektif.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan usaha yang harus ditempuh dalam penemuan ilmiah guna menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Hal ini perlu diperhatikan dalam penelitian bagi seorang peneliti sehingga, metode yang digunakan sesuai dengan objek penelitian dan tujuan yang akan dicapai.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dalam bab ini akan dibahas secara beturut turut yaitu: jenis penelitian, variable penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode dan alat pengumpul data, validitas dan reabilitas instrumen, serta teknik analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian dapat di klarifikasi dari berbagai cara dan sudut pandang dilihat dari pendekatan analisisnya. Menurut Azwar (2003:5-6) bahwa:

“penelitian dibagi atas dua macam yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. bila dilihat kedalam analisisnya, jenis penelitian terbagi atas penelitian deskriptif dan inferensial. Jika dipandang dari sifat permasalahannya, terdapat delapan jenis penelitian yaitu penelitian historis, penelitian deskriptif, penelitian perkembangan, penelitian kasus atau lapangan, penelitian korelasional, penelitian kausal komparatif, penelitian eksperimen dan penelitian tindakan.”

Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu Persepsi Siswa Tentang Pribadi Konselor Yang Diharapkan Siswa Di SMP Negeri 2 Tersono Tahun Ajaran 2013/2014, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif, karena bertujuan untuk mengetahui jawaban mengenai persepsi

siswa tentang pribadi konselor yang diharapkan siswa di sekolah. Dalam menganalisis data menggunakan angka yang diolah dengan metode statistik, setelah diperoleh hasilnya kemudian di deskripsikan dengan menggunakan kesimpulan yang didasari oleh angka yang diolah dengan metode statistik tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif survei. Menurut Nazir (2003:56) penelitian deskriptif yaitu “penelitian yang diadakan untuk memperoleh fakta fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan – keterangan secara faktual”. Sedangkan menurut Azwar(2004:7) “penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu”.

Hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran tentang hasil penelitian yang diperoleh. Jenis penelitian deskriptif pada penelitian ini berdasarkan atas pertimbangan tujuan penelitian, yaitu ingin mendapatkan informasi yang akurat tentang seperti apakah persepsi siswa tentang pribadi konselor yang diharapkan di SMP Negeri 2 Tersono tahun ajaran 2013/2014. Dalam penelitian deskriptif kuantitatif, langkah pertama adalah mendeskripsikan gambaran tentang karakteristik responden, kemudian langkah berikutnya yaitu mendeskripsikan jawaban responden sesuai dengan tujuan penelitian.

3.2 Variabel Penelitian

3.2.1 Identifikasi Variabel

Menurut Sugiyono (2005:2) menyatakan bahwa “variable merupakan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati”. variabel dalam penelitian ini yaitu persepsi siswa tentang pribadi konselor yang diharapkan siswa. Variabel tersebut adalah variabel tunggal, sehingga tidak ada hubungan antar variabel, baik variabel yang mempengaruhi (*independent*) dan variabel yang dipengaruhi (*dependen*).

3.2.2 Definisi Variabel Persepsi Siswa Tentang Pribadi Konselor Yang Diharapkan Siswa

Persepsi siswa tentang pribadi konselor yang diharapkan siswa yaitu pandangan / pemahaman siswa tentang sikap/perilaku yang seperti apa yang diharapkan oleh siswa terkait dengan pribadi konselor di sekolah.

3.3 Populasi Dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2006:55) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek/obyek yang mempunyai kuantitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP NEGERI 2 Tersono.

Jumlah populasi pada SMP Negeri 2 Tersono adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Populasi SMP Negeri 2 tersono

Kelas	Populasi
7 A	31 siswa
7 B	31 siswa
7 C	30 siswa
8 A	32 siswa
8 B	32 siswa
8 C	32 siswa
9 A	31 siswa
9 B	31 siswa
9 C	30 siswa
Jumlah	280 siswa

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2009:80) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Apa yang yang di pelajari dari sampel, kesimpulanya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu, sampel yang diambil dari populasi harus betul betul representative / mewakili.

Dalam menentukan ukuran sample Gay dan Diehl (1992:46) berpendapat bahwa “sampel haruslah sebesar-besarnya”. Pendapat Gay dan Diehl ini mengasumsikan bahwa semakin banyak sampel yang diambil maka akan semakin representatif dan hasilnya dapat digeneralisir. Namun ukuran sampel yang diterima akan sangat bergantung pada jenis penelitiannya. Jika penelitiannya bersifat deskriptif, maka sampel minimunya adalah 10% dari populasi. Jika penelitiannya korelasional,

sampel minimunya adalah 30 subjek. Apabila penelitian kausal perbandingan, sampelnya sebanyak 30 subjek per group. Apabila penelitian eksperimental, sampel minimumnya adalah 15 subjek per group.

Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan probability sampling, yang meliputi stratified proportionate random sampling. Teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional yaitu, kelas 7,8, dan kelas 9 SMP Negeri2 Tersono.

Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin dikarenakan jumlah populasi yang cukup banyak. Peneliti menggunakan tingkat kesalahan maksimal sebesar 5%. Penentuan sampel dengan menggunakan rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah seluruh populasi

e = Kesalahan maksimal yang bisaditolerir (5%)

$$n = \frac{280}{1 + 280(0,05)^2}$$

$$= \frac{280}{1 + 1,04}$$

=164,7 di bulatkan menjadi 165

Jadi dari anggota populasi yang diambil sebagai sampel adalah sebanyak 165 orang responden. Perincian proporsi sampel pada masing masing kelas di SMP Negeri 2 Tersono di sajikan pada tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2
Sampel Pada Siswa SMP Negeri 2 tersono

Kelas	Populasi	Sampel
7 A	31 siswa	18
7 B	31 siswa	18
7 C	30 siswa	18
8 A	32 siswa	18
8 B	32 siswa	18
8 C	32 siswa	18
9 A	31 siswa	19
9 B	31 siswa	19
9 C	30 siswa	19
Jumlah	208 siswa	165

Jumlah total sampel yang telah dihitung tersebut, diproporsikan secara merata ke seluruh siswa kelas 7,8 dan 9 SMP Negeri 2 Tersono. Sehingga terdapat responden untuk setiap kelasnya berjumlah 18 - 19 responden. Sampel yang diambil di tentukan secara acak dengan cara penentuan nomor urut absen ganjil setiap kelasnya. Diambil secara acak karena semua populasi pernah berinteraksi dengan pihak konselor sekolah yaitu pada jam mata pelajaran bimbingan dan konseling.

3.4 Metode Dan Alat Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Menurut Azwar (2005:3) “Metode survei adalah metode penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data”. Metode ini adalah yang paling sering dipakai di kalangan mahasiswa. Desainnya sederhana, prosesnya cepat. Tetapi bila dilakukan dengan sembrono, temuan survei ini cenderung *superficial* (dangkal) meskipun dalam analisisnya peneliti menggunakan statistik yang rumit..

Sedangkan alat pengumpul data yang digunakan yaitu skala persepsi. skala persepsi menggunakan empat pilihan jawaban, yaitu dengan menghilangkan jawaban ragu ragu. Jawaban dari pertanyaan atau pernyataan yang diberikan telah tersedia sehingga subjek tinggal memilih salah satu dari empat alternatif yang sesuai dengan keadaan dirinya. Alasan penyederhanaan pilihan jawaban yang semula berjumlah lima, yaitu: sangat tidak sesuai, tidak sesuai, ragu - ragu, sesuai dan sangat sesuai. Dikhawatirkan responden akan cenderung memilih jawaban netral (ragu - ragu) sehingga data mengenai perbedaan responden kurang informatif.

Langkah-langkah dalam menyusun instrumen dilakukan dalam beberapa tahap. Dalam pembuatannya, peneliti menyusun kisi - kisi pengembangan instrumen yang meliputi variabel, indikator, deskriptor, nomor item dan jumlah pertanyaan kemudian dilanjutkan dengan uji validitas dan realibilitas. Kisi - kisi instrument penelitian dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut ini:

Tabel 3.3
Kisi – Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Deskriptor	No Item		Jml
			+	-	
Persepsi siswa tentang pribadi konselor yang ideal	Berwibawa	• Konselor sebagai pribadi yang disegani dan dihormati	1,2	3,4,5	5
		• Konselor sebagai pribadi yang mempunyai pengaruh terhadap siswa	6,7,8	9,10	5
	Jujur	• Konselor yang bersikap terbuka	11,12	13,14	4
		• Konselor yang bersikap sesuai dengan perkataanya (asli)	15,16	17,18	4
	Sabar	• Memiliki toleransi terhadap keragaman individu	19,20,21	22,23	5
		• Mampu membuat konseli menunjukkan persepsi, perasaan, dan rencananya ke depan	24	25,26	3
		• Tidak menunjukkan sikap yang khawatir terhadap pemborosan waktu selama proses konseling	27,28	29,30	4
	Ramah	• konselor yang tidak sombong, peduli dan tidak acuh kepada siswa	31,32	33	3
		• Konselor yang senantiasa memperlihatkan diri yang hangat dan bersahabat	34,35,36	37	4
		• Konselor yang dapat menjadi	38	39,40	3

	Konsisten	<p>pihak yang menyenangkan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konselor yang memegang teguh suatu prinsip atau pendirian dari segala hal yang telah di tentukan • Konselor yang memahami konseli secara utuh dan tidak mendekatinya secara serpihan atau sebagian • Konselor yang gigih dan tidak mudah menyerah dalam membantu konseli 	41,42	43	3
			44,45	46,47	5
			48,49	50	2
Jumlah					50

3.5 Validitas Dan Reliabilitas

3.5.1 Validitas

Menurut Arikunto (2002:161) “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat – tingkat kevalidan atau kesahihan dalam instrumen”. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Ada dua macam validitas sesuai dengan pengujianya yaitu, validitas eksternal dan validitas internal.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan validitas konstruksi karena aspek- aspek yang akan diukur dalam penelitian ini merupakan kerangka dari suatu konsep atau teori. Sedangkan uji validitas yang

digunakan adalah uji validitas internal yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap item instrument dalam skor total. Menurut Arikunto (2002:162) "instrumen dikatakan memiliki validitas internal apabila setiap bagian instrumen mendukung misi instrumen secara keseluruhan yaitu mengungkap data dari variabel yang dimaksud".

Rumus yang digunakan adalah:

Product Moment dari Pearson,

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

X = jumlah skor item variabel x

Y = jumlah skor item variabel y

N = jumlah responden

r_{XY} = skor korelasi antara variabel x dan variabel y

XY = jumlah perkalian skor variabel x dengan skor variabel y

X^2 = jumlah kuadrat skor x

Y^2 = jumlah kuadrat skor y

Arikunto(2006:274)

3.5.1 Reliabilitas

Arikunto (1997:192) mengatakan "realibilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat dapat mengukur dan bisa dipercaya". Dalam penelitian ini reliabilitas instrument hanya item item yang valid diuji dengan reliabilitas internal karena perhitungan didasarkan pada instrument saja. Teknik mencari reliabilitas yang digunakan adalah

rumus alpha. Rumus alpha digunakan untuk mencari reliabilitas yang skornya bukan 1 dan 0, misal angket atau soal bentuk uraian. adapun takhnik yang digunakan dengan rumus alpha:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

dimana

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

$\sum \sigma_t^2$ = varians total

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif persentase (DP). Teknik analisis ini bersifat eksploratif yang bertujuan untuk menggambarkan status fenomena. Angka angka hasil perhitungan atau pengukuran dapat diproses dengan cara menjumlahkan, membandingkan dengan jumlah yang diharapkan oleh persentase. “pencarian persentase dimaksudkan untuk mengetahui status sesuatu yang diperrepresentasikan lalu ditafsirkan dengan kalimat” (Arikunto, 1998:245) dengan rumus:

$$P = n : N \times 100\%$$

Keterangan :

P = prosentase

n = skor nyata

N = skor ideal

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat hasil penelitian dan pembahasan tentang Persepsi Siswa Tentang Pribadi Konselor Yang Diharapkan Siswa Di SMP Negeri 2 Tersono Tahun Ajaran 2013/2014. Pemaparannya meliputi hasil penelitian dan pembahasan. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Tersono yang terletak di jalan Harjowinangun – Tersono – Batang.

4.1 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian survei dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Persiapan dan permohonan izin kepada pihak sekolah untuk melakukan penelitian.
2. Penetapan waktu dan tempat guna memperoleh data yang di butuhkan.
3. Uji validitas yang dilakukan pada 30 populasi diluar sample guna melakukan uji validitas pada instrumen.
4. Penyebaran instrumen di lakukan pada sample yang telah ditentukan sebelumnya.

Skala persepsi menggunakan skor 1 sampai 4 dengan jumlah item sebanyak 41 butir. Panjang kelas interval kriteria motivasi dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Prosentase skor maksimum} = (4 : 4) \times 100\% = 100\%$$

$$\text{Prosentase skor minimum} = (1 : 4) \times 100\% = 25\%$$

$$\text{Rentang prosentase skor} = 100\% - 25\% = 75\%$$

Banyaknya kriteria = (Sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi).

Panjang kelas interval = Rentang : banyaknya kriteria = $(75\% : 5 = 15\%)$.

Berdasarkan perhitungan di atas maka kriteria penilaian persepsi siswa tentang pribadi konselor yang ideal adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Kriteria Penilaian Persepsi Siswa

Interval	Kriteria
85% - 100%	Sangat tinggi
70% - 85%	Tinggi
55% - 70%	Sedang
40% - 55%	Rendah
25% - 40%	Sangat Rendah

Kriteria penilaian persepsi siswa tentang pribadi konselor yang ideal di atas akan mempermudah peneliti dalam menentukan persentase. Sehingga dapat diketahui persentase kriteria konselor yang ideal menurut siswa.

4.2 Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, yang digunakan sebagai sampel adalah siswa kelas 7, 8, dan 9 sebanyak 165 siswa ini di proporsikan ke dalam 9 kelas. Sehingga, masing masing kelas diambil sebanyak 8 sampai 9 siswa. Pelaksanaan penelitian untuk mengetahui persepsi siswa tentang pribadi konselor yang ideal dilakukan dengan cara pengisian instrumen penelitian kepada siswa SMP Negeri 2 Tersono.

Instrumen yang digunakan yaitu skala persepsi tentang pribadi konselor yang ideal dengan menggunakan empat pilihan jawaban. Jawaban dari pernyataan yang diberikan telah tersedia sehingga subjek tinggal memilih salah satu dari empat alternatif jawaban yang sesuai dengan keadaan dirinya atau menurut pemahamannya. Empat pilihan jawaban tersebut adalah sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS).

4.2.1 Karakteristik Responden

4.2.1.1 Jenis Kelamin

Untuk mengetahui proporsi jumlah usia responden dapat diketahui melalui distribusi frekuensi pada data hasil penelitian. Tabel distribusi frekuensi untuk jenis kelamin responden disajikan pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Persen
Laki – laki	72	43.6%
Perempuan	93	56.4%
Total	165	100%

Berdasarkan hasil pada tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa responden berjenis kelamin laki – laki sebanyak 72 orang atau sebesar 43.6%, sedangkan responden perempuan berjumlah 93 orang atau sebesar 56.4%. Hal ini dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa SMP Negeri 2 Tersono berjenis kelamin perempuan.

4.2.1.2 Usia Responden

Untuk mengetahui proporsi jumlah usia responden dapat diketahui melalui distribusi frekuensi pada hasil penelitian. Tabel distribusi frekuensi untuk jenis kelamin responden disajikan pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3

Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persen
12 – 14 tahun	153	92,7%
15 – 17 tahun	12	7,3%
Total	165	100%

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat dikatakan bahwa responden terbanyak berusia lebih antara 12 – 14 tahun yaitu sebesar 92,7% sedangkan responden yang berusia 15 – 17 tahun sebesar 7,3%. Dengan demikian dapat dikatakan sebagian besar siswa SMP Negeri 2 Tersono berusia antara 12 – 14 tahun.

4.2.2 Hasil Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi siswa tentang pribadi konselor yang ideal di sekolah berikut adalah tabel 4.4 yang menjelaskan mengenai distribusi frekuensi jawaban responden mengenai persepsi siswa tentang pribadi konselor yang ideal di sekolah.

Tabel 4.4**Distribusi Persepsi Siswa (N=165)**

No	Indikator	Persentase	Keterangan
1.	Berwibawa	98,5%	ST
2.	Jujur	94,7%	ST
3.	Sabar	93%	ST
4.	Ramah	97,3%	ST
5.	Konsisten	93,7%	ST

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, dapat diketahui bahwa berdasarkan jawaban responden mengenai pribadi konselor yang ideal di sekolah dengan indikator berwibawa memiliki nilai tertinggi pada item nomor 7 dan 8 dengan pernyataan konselor berangkat lebih awal dibandingkan siswa dan konselor menunggu siswa di gerbang sekolah untuk berjabat tangan responden menyatakan sesuai dengan persentase sebesar 98,5%.

Sedangkan berdasarkan jawaban responden mengenai persepsi siswa tentang pribadi konselor yang ideal di sekolah dengan indikator jujur memiliki nilai tertinggi pada item nomor 16 yaitu dengan pernyataan konselor boleh datang terlambat responden menyatakan tidak sesuai dengan persentase sebesar 94,7%.

Pada variabel persepsi siswa tentang pribadi konselor yang ideal di sekolah untuk indikator sabar memiliki nilai tertinggi pada item nomor 25 yaitu konselor membuat siswa tenang dan santai ketika proses konseling responden menyatakan sesuai dengan persentase sebesar 93%.

Jawaban responden mengenai persepsi siswa tentang pribadi konselor yang ideal di sekolah dengan indikator ramah memiliki nilai tertinggi pada item nomor 28 yaitu konselor bertanya/menyapa ketika bertemu dengan siswa di sekolah responden menyatakan sesuai dengan persentase sebesar 97,3%. Dan yang terakhir pada indikator konsisten responden menyatakan sesuai yaitu sebesar 93,7% adalah pada item nomor 40 yaitu konselor selalu siap ketika siswa datang ke ruang BK.

Hasil selengkapnya jawaban responden mengenai persepsi siswa tentang pribadi konselor yang ideal di sekolah di sajikan di halaman lampiran.

4.3 Pembahasan

Dengan melihat hasil penelitian yang ada, peneliti akan membahas satu persatu hasil penelitian tersebut terkait dengan teori yang peneliti gunakan. Peneliti memutuskan untuk menggunakan beberapa teori yang telah yang telah dipilah dan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan karena faktor usia dan tingkat pemahaman responden tidak memungkinkan untuk menggunakan teori secara utuh.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan lima indikator utama antara lain konselor yang ideal yaitu konselor yang berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten. Indikator tersebut tertera dan diambil dari teori teori yang telah dikemukakan pada bab kajian teori. Lima indikator dijelaskan sebagai berikut:

1. Konselor sebagai pribadi yang berwibawa yaitu perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani. Konselor yang berwibawa akan mampu membantu siswa yang mengalami gangguan mental atau gangguan emosional untuk mengarahkan secara langsung pada para siswa yang memiliki pola berfikir yang tidak rasional, serta mempengaruhi cara berfikir mereka yang tidak rasional untuk meninggalkan anggapan atau pandangan yang keliru menjadi rasional dan logis.

Berdasarkan jawaban responden mengenai pribadi konselor yang ideal di sekolah dengan indikator berwibawa memiliki nilai tertinggi pada item nomor 7 dan 8 dengan pernyataan konselor berangkat lebih awal dibandingkan siswa dan konselor menunggu siswa di gerbang sekolah untuk berjabat tangan responden menyatakan sesuai dengan persentase sebesar 98,5%. Sesuai dengan aspek “konselor sebagai pribadi yang mempunyai pengaruh terhadap siswa”, tentu hal itu akan berpengaruh pada tingkat kedisiplinan siswa terkait dengan jam masuk.

2. Konselor sebagai pribadi yang jujur adalah bahwa konselor itu bersikap transparan (terbuka), autentik, dan asli (*genuine*). Konselor yang jujur memiliki karakteristik sebagai berikut:
 - a) Bersikap kongruen, artinya sifat-sifat dirinya yang dipersepsi oleh dirinya sendiri (*real self*) sama sebangun dengan yang dipersepsi oleh orang lain (*public self*).
 - b) Memiliki pemahaman yang jelas tentang makna kejujuran.

Berdasarkan jawaban responden mengenai persepsi siswa tentang pribadi konselor yang ideal di sekolah dengan indikator jujur memiliki nilai tertinggi pada item nomor 16 yaitu dengan pernyataan konselor boleh datang terlambat responden menyatakan tidak sesuai dengan persentase sebesar 94,7%. Sehubungan dengan aspek “konselor yang bersikap sesuai dengan perkataanya (asli)”, hal itu akan menjadi persepsi negatif oleh siswa apabila konselor menyuruh siswa untuk tidak datang terlambat tetapi konselor sendiri boleh datang terlambat.

3. Konselor sebagai pribadi yang sabar adalah bahwa konselor membantu konseli untuk mengembangkan dirinya secara alami. Sikap sabar konselor menunjukkan lebih memperhatikan diri konseli daripada hasilnya. Konselor yang sabar cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku yang tidak tergesa-gesa.

Konselor yang sabar menunjukkan indikasi sebagai berikut:

- a) Memiliki toleransi terhadap ambiguitas (makna ganda) yang terjadi dalam konseling sebagai konsekuensi dari keunikan manusia.
- b) Mampu membuat konseli menunjukkan persepsi, perasaan, dan rencananya ke depan dan menyikapinya dengan sabar.
- c) Tidak menunjukkan sikap yang khawatir terhadap pemborosan waktu selama proses konseling.
- d) Dapat mengatur pertanyaan atau tanggapan yang akan diajukan setelah mendengarkan pernyataan konseli.

Berdasarkan jawaban responden mengenai persepsi siswa tentang pribadi konselor yang ideal di sekolah dengan indikator sabar memiliki nilai tertinggi pada item nomor 25 yaitu konselor membuat siswa tenang dan santai ketika proses konseling responden menyatakan sesuai dengan persentase sebesar 93%. Sehubungan dengan aspek “Mampu membuat konseli menunjukkan persepsi, perasaan, dan rencananya ke depan”, merupakan sesuatu yang penting membuat siswa tenang dan santai ketika proses konseling.

4. Konselor sebagai pribadi yang ramah adalah konselor yang tidak sombong, peduli dan tidak acuh kepada siswa, serta senantiasa memperlihatkan diri yang hangat dan bersahabat. Konselor yang memiliki sikap ramah, misalnya tetap bersedia duduk atau melayani siswa yang beraneka ragam, baik ragam bentuk fisik, ragam kecerdasan atau kemampuan siswa dan latar belakang hidup yang berbeda. Ramah, senyum dan saling menyapa akan menambah keakraban dan kehangatan antara konselor dengan siswa.

Kehangatan mempunyai makna sebagai suatu kondisi yang mampu menjadi pihak yang menyenangkan, peduli, dan dapat menghibur orang lain. Kehangatan diperlukan dalam konseling karena dapat mencairkan kebekuan suasana, mengundang untuk berbagi pengalaman emosional, dan memungkinkan konseli untuk menjadi hangat bagi dirinya sendiri.

Konselor yang memiliki kehangatan, menunjukkan kualitas sebagai berikut:

- a) Mendapatkan kehangatan yang cukup dalam kehidupan pribadinya, sehingga mampu berbagi dengan orang lain.
- b) Mampu membedakan antara kehangatan dan kelembaban.
- c) Tidak menakutkan dan membiarkan orang merasa nyaman dengan kehadirannya.
- d) Memiliki sentuhan manusiawi yang dalam terhadap kemanusiaan dirinya.

Jawaban responden mengenai persepsi siswa tentang pribadi konselor yang ideal di sekolah dengan indikator ramah memiliki nilai tertinggi pada item nomor 28 yaitu konselor bertanya/menyapa ketika bertemu dengan siswa di sekolah responden menyatakan sesuai dengan persentase sebesar 97,3%.Sehubungan dengan aspek “Konselor yang senantiasa memperlihatkan diri yang hangat dan bersahabat”, tentu menjadi harapan siswa mempunyai seorang konselor yang menyapa dan terkesan bersahabat.

5. Konselor sebagai pribadi yang konsisten adalah seorang pribadi yaitu konselor yang melakukan suatu kegiatan dalam hal ini adalah membantu siswa dalam mencapai perkembangan yang optimal, secara terus menerus dengan tekun dan benar tanpa keluar dari jalur / batasan batasan yang telah di tentukan maupun sesuai dengan ucapan yang telah dilontarkan.

Konselor memahami konseli secara utuh dan tidak mendekatinya secara serpihan atau sebagian.Konsisten salah satu sikap dari manusia yang

sifatnya adalah untuk memegang teguh suatu prinsip atau pendirian dari segala hal yang telah di tentukan.

Jawaban responden mengenai persepsi siswa tentang pribadi konselor yang ideal di sekolah dengan indikator konsisten responden menyatakan sesuai yaitu sebesar 93,7% adalah pada item nomor 40 yaitu konselor selalu siap ketika siswa datang ke ruang BK. Sehubungan dengan aspek “Konselor yang memegang teguh suatu prinsip atau pendirian dari segala hal yang telah di tentukan”, tentu merupakan hal yang diinginkan siswa bahwa waktu yang dimiliki konselor disekolah adalah semata mata untuk membantu siswa.

Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa rata – rata responden yang diteliti adalah berumur 12 – 14 tahun. Hal ini dikarenakan responden yang diteliti berada pada tingkat pendidikan SMP yang sebagian besar usianya tidak jauh berbeda. Selain itu jenis kelamin responden juga cukupimbang antara laki – laki dan perempuan yaitu 56.4% untuk perempuan dan 43.6% untuk laki – laki.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pribadi konselor yang ideal menurut siswa dimulai dari variabel yang mendapat nilai tertinggi adalah:

Yang pertama pada indikator berwibawa responden menyatakan sesuai dengan persentase sebesar 98,5% yaitu bahwa menurut siswa konselor yang ideal di sekolah adalah konselor yang berangkat lebih awal

dibandingkan siswa dan konselor yang menunggu siswa di gerbang sekolah untuk berjabat tangan.

Yang kedua yaitu pada indikator ramah responden menyatakan sesuai dengan persentase sebesar 97,3% yaitu bahwa menurut siswa konselor yang ideal di sekolah adalah konselor yang menyapa/bertanya kepada siswa ketika bertemu di lingkungan sekolah.

Yang ketiga pada indikator jujur responden menyatakan tidak sesuai dengan persentase sebesar 94,7% yaitu bahwa menurut siswa konselor tidak seharusnya datang terlambat.

Yang keempat yaitu pada indikator konsisten siswa menyatakan sesuai dengan persentase sebesar 93,7% yaitu bahwa menurut siswa konselor harus selalu siap ketika siswa datang ke ruang BK.

Dan yang terakhir pada indikator sabar siswa menyatakan sesuai dengan persentase sebesar 93% yaitu bahwa menurut siswa konselor seharusnya membuat siswa tenang dan santai ketika proses konseling.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan sebaik mungkin, namun penelitian ini tetap memiliki keterbatasan yaitu singkatnya waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dan juga penelitian dilakukan pada awal tahun ajaran baru sehingga, beberapa sampel khususnya kelas 7 belum begitu mengenal dan memahami peran konselor di sekolah. Hal itu mempersempit tolak ukur dan ruang pandang siswa tentang pribadi konselor yang ideal.

BAB 5

PENUTUP

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai (1) simpulan, dan (2) saran yang diperoleh dari hasil penelitian tentang Persepsi Siswa Tentang Pribadi Konselor Yang Diharapkan Siswa Di SMP Negeri 2 Tersono Tahun Ajaran 2013/2014. Pemaparan tersebut disajikan pada bagian berikut:

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti laksanakan dengan judul Persepsi Siswa Tentang Pribadi konselor Yang Ideal Di SMP Negeri 2 Tersono Tahun Ajaran 2013/2014, maka dapat dijelaskan simpulan sebagai berikut:

Bahwa menurut siswa pribadi konselor yang ideal di sekolah adalah konselor yang berangkat lebih awal dibandingkan siswa dan menunggu di gerbang sekolah untuk berjabat tangan dengan siswa. Hal itulah yang menurut siswa dapat menjadi acuan seorang konselor dapat dikatakan ideal. Tidak ideal menurut siswa apabila seorang konselor berangkat lebih siang/terlambat dari pada siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti merekomendasikan berupa saran – saran sebagai berikut:

- a) Bagi konselor diharapkan berangkat lebih awal dan menunggu siswa di gerbang sekolah untuk berjabat tangan dengan siswa agar siswa dapat mencontoh dan berangkat tepat waktu.
- b) Bagi kepala sekolah diharapkan untuk membuat peraturan tertulis bagi staf guru agar berangkat lebih awal dari pada siswa dan menunggu siswa di gerbang sekolah agar tingkat kedisiplinan siswa dapat terjaga dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Prayitno. 1997. *Buku II Pelayanan Bimbingan dan Konseling SLTP*. Padang: tidak ada penerbit.
- Winkle. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiyono. 2006. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu & Juntika. 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alwisol. 2005. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Azwar, Saifudin. 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permendiknas Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Atkinson, R.L, Atkinson, R.C, Hilgard, E.R. 1997. *Pengantar psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Gunarsa, Singgih D. *Konseling Dan Psikoterapi*. 2007. Jakarta: Gunung Mulia.
- Prayitno. 1997. *Buku II Pelayanan Bimbingan dan Konseling SLTP*. Padang: tidak ada penerbit.
- Sisrianti. 2012. *Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru BK/Konselor di SMP N 5 Pariaman Tahun Ajaran 2011/2012*. Skripsi. BK UNP.

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/tag/bimbingan-konseling>. (17/02/2013)

http://ppb.jurnal.unesa.ac.id/bank/jurnal/11.ArtikelFely_danRetno.(19/02/2013).

LAMPIRAN 1

Kisi – Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Deskriptor	No Item		Jml
			+	-	
Persepsi siswa tentang pribadi konselor yang ideal	Berwibawa	• Konselor sebagai pribadi yang disegani dan dihormati	1,2	3,4,5	5
		• Konselor sebagai pribadi yang mempunyai pengaruh terhadap siswa	6,7,8	9,10	5
	Jujur	• Konselor yang bersikap terbuka	11,12	13,14	4
		• Konselor yang bersikap sesuai dengan perkataanya (asli)	15,16	17,18	4
	Sabar	• Memiliki toleransi terhadap keragaman individu	19,20,21	22,23	5
		• Mampu membuat konseli menunjukkan persepsi, perasaan, dan rencananya ke depan	24	25,26	3
		• Tidak menunjukkan sikap yang khawatir terhadap pemborosan waktu selama proses konseling	27,28	29,30	4
	Ramah	• konselor yang tidak sombong, peduli dan tidak acuh kepada siswa	31,32	33	3
		• Konselor yang senantiasa memperlihatkan diri yang hangat dan bersahabat	34,35,36	37	4
		• Konselor yang dapat menjadi pihak yang menyenangkan	38	39,40	3

	Konsisten	<ul style="list-style-type: none"> •Konselor yang memegang teguh suatu prinsip atau pendirian dari segala hal yang telah di tentukan •Konselor yang memahami konseli secara utuh dan tidak mendekatinya secara serpihan atau sebagian •Konselor yang gigih dan tidak mudah menyerah dalam membantu konseli 	41,42	43	3
			44,45	46,47	5
			48,49	50	2
Jumlah					50

LAMPIRAN 2

Hasil Uji Try Out Validitas N=30

Variabel	Kode / Item	<i>Corrected Item Total Correlation/ r hitung</i>	Keterangan
Persepsis siswa	Item 1	0.415	Valid
	Item 2	0.447	Valid
	Item 3	0.503	Valid
	Item 4	0.632	Valid
	Item 5	0.414	Valid
	Item 6	0.503	Valid
	Item 7	0.425	Valid
	Item 8	0.498	Valid
	Item 9	0.512	Valid
	Item 10	0.504	Valid
	Item 11	0.475	Valid
	Item 12	0.475	Valid
	Item 13	0.157	Invalid
	Item 14	0.498	Valid
	Item 15	0.568	Valid
	Item 16	0.363	Valid
	Item 17	0.275	Invalid
	Item 18	0.374	Valid
	Item 19	0.504	Valid
	Item 20	0.392	Valid
	Item 21	0.103	Invalid
	Item 22	0.424	Valid
	Item 23	0.415	Valid
	Item 24	0.461	Valid
	Item 25	0.402	Valid
	Item 26	0.392	Valid
	Item 27	0.581	Valid
	Item 28	0.521	Valid
	Item 29	0.654	Valid
	Item 30	0.517	Valid
	Item 31	0.598	Valid
	Item 32	0.213	Invalid
	Item 33	0.498	Valid
	Item 34	0.103	Invalid
	Item 35	0.593	Valid
	Item 36	0.249	Invalid
	Item 37	0.459	Valid
	Item 38	0.498	Valid
	Item 39	0.483	Valid
	Item 40	0.654	Valid
	Item 41	0.517	Valid

	Item 42	0.068	Invalid
	Item 43	0.504	Valid
	Item 44	0.532	Valid
	Item 45	0.331	Invalid
	Item 46	0.641	Valid
	Item 47	0.568	Valid
	Item 48	0.352	Invalid
	Item 49	0.374	Valid
	Item 50	0.461	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2013

Hasil Uji Realibilitas Instrumen Penelitian

No.	Variabel	Cronbach Alpha
1.	Persepsi Siswa	0.6234

LAMPIRAN 3

PETUNJUK PENGISIAN SKALA PERSEPSI

1. Jawablah pernyataan yang tersedia di lembar soal sesuai dengan keadaan diri anda.

2. Berilah tandacentang (\checkmark) pada lembar jawab yang tersedia.

SS : bila menurut anda dipandang sangat sesuai

S : bila menurut anda dipandang sesuai

TS : bila menurut anda dipandang tidak sesuai

STS : bila menurut anda dipandang sangat tidak sesuai

Contoh pengisian skala persepsi:

Alternatif pilihan jawaban:

SS : Sangat sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak sesuai

STS : Sangat tidak sesuai

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Konselor sekolah berpenampilan rapi.	\checkmark			

Berarti anda menyatakan **sangat sesuai** apabila konselor yang ideal itu adalah konselor yang berpenampilan rapi.

Skala Persepsi Setelah Uji Validitas

- | No | Item Pernyataan |
|-----------|-------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Konselor sekolah berpenampilan rapi. |
| 2. | Cara berbicara konselor sopan. |
| 3. | Konselor sebagai polisi sekolah. |
| 4. | Konselor galak terhadap siswa. |
| 5. | Seorang konselor menghukum siswa yang melanggar peraturan. |
| 6. | Konselor memberikan contoh berperilaku tertib. |
| 7. | Konselor berangkat lebih awal dibandingkan siswa. |
| 8. | Konselor menunggu siswa di gerbang sekolah untuk berjabat tangan. |
| 9. | konselor boleh merokok di lingkungan sekolah. |
| 10. | Tidak masalah apabila seorang konselor pulang sebelum jam sekolah selesai. |
| 11. | Konselor tetap memberikan perhatian ketika bertemu siswa di luar jam sekolah. |
| 12. | Konselor senang dan menerima setiap ada siswa yang datang. |
| 13. | Konselor hanya ramah ketika di sekolah. |
| 14. | Konselor berperilaku sesuai dengan yang di ajarkan kepada siswa. |
| 15. | Konselor memberi contoh, tidak hanya menasehati. |
| 16. | konselor boleh datang terlambat. |
| 17. | Konselor menggunakan cara yang berbeda ketika menasehati siswa satu dengan lainnya. |
| 18. | Konselor tidak membanding bandingkan kemampuan siswa. |
| 19. | Konselor menyuruh siswa untuk mencontoh siswa lain. |
| 20. | Konselor memarahi siswa yang tidak mau bercerita ketika konseling. |

21. Konselor bertanya secara pelan dan tenang ketika melakukan konseling.
22. Konselor tidak harus memperhatikan siswa ketika konseling.
23. Konselor terus menasehati ketika konseling.
24. Konselor tenang dan tidak terburu buru ketika konseling.
25. Konselor membuat siswa tenang dan santai ketika konseling.
26. Konselor menyuruh siswa agar lebih cepat dalam bercerita ketika konseling.
27. Konselor memberikan nasehat sebelum siswa bercerita ketika konseling
28. Konselor menyapa/bertanya ketika bertemu dengan siswa di sekolah.
29. Konselor tidak harus menyapa/bertanya ketika bertemu dengan siswa.
30. Konselor menyambut siswa yang datang ke ruang BK.
31. Konselor tidak harus menyambut siswa yang datang ke ruang BK.
32. Konselor bercanda dengan siswa.
33. Konselor tidak harus bercanda dengan siswa.
34. Konselor serius dan tegas ketika bertemu dengan siswa.
35. Konselor selalu menaati tata peraturan sekolah.
36. Konselor rutin mengisi jam mata pelajaran bimbingan konseling.
37. Konselor mengerti apa yang dialami siswa di sekolah.
38. Konselor hanya memperhatikan siswa ketika datang ke ruang BK.
39. Konselor tidak harus mengerti perasaan siswa.
40. Konselor selalu siap ketika siswa datang ke ruangan BK.
41. Konselor tidak membimbing siswa yang terlanjur nakal.

Skala Persepsi Sebelum Uji Validitas

- | No | Item Pernyataan |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Konselor sekolah berpenampilan rapi. |
| 2. | Cara berbicara konselor sopan. |
| 3. | Konselor sebagai polisi sekolah. |
| 4. | Konselor galak terhadap siswa. |
| 5. | Seorang konselor menghukum siswa yang melanggar peraturan. |
| 6. | Konselor memberikan contoh berperilaku tertib . |
| 7 | Konselor berangkat lebih awal dibandingkan siswa. |
| 8. | Konselor menunggu siswa di gerbang sekolah untuk berjabat tangan. |
| 9. | konselor boleh merokok di lingkungan sekolah. |
| 10. | Tidak masalah apabila seorang konselor pulang sebelum jam sekolah selesai. |
| 11. | Konselor tetap memberikan perhatian ketika bertmu siswa di luar jam sekolah. |
| 12. | Konselor senang dan menerima setiap ada siswa yang datang. |
| 13. | Konselor tidak harus memberitahu siswa yang bermasalah terkait dengan ketertiban. |
| 14. | Konselor hanya ramah ketika di sekolah. |
| 15. | Konselor berperilaku sesuai dengan yang di ajarkan kepada siswa. |
| 16. | Konselor memberi contoh, tidak hanya menasehati. |
| 17. | Tidak masalah apabila konselor sambil merokok ketika menasehati siswa yang ketahuan merokok. |

18. konselor boleh datang terlambat.
19. Konselor menggunakan cara yang berbeda ketika menasehati siswa satu dengan lainnya.
20. Konselor tidak membanding bandingkan kemampuan siswa.
21. Konselor sabar dalam menghadapi murid yang sulit bercerita tentang masalah yang dialaminya.
22. Konselor menyuruh siswa untuk mencontoh siswa lain.
23. Konselor memarahi siswa yang tidak mau bercerita ketika konseling.
24. Konselor bertanya secara pelan dan tenang ketika melakukan konseling.
25. Konselor tidak harus memperhatikan siswa ketika konseling.
26. Konselor terus menasehati ketika konseling.
27. Konselor tenang dan tidak terburu buru ketika konseling.
28. Konselor membuat siswa tenang dan santai ketika konseling.
29. Konselor menyuruh siswa agar lebih cepat dalam bercerita ketika konseling.
30. Konselor memberikan nasehat sebelum siswa bercerita ketika konseling
31. Konselor menyapa/bertanya ketika bertemu dengan siswa di sekolah.
32. Konselor menyapa/bertanya ketika bertemu dengan siswa di luar sekolah.
33. Konselor tidak harus menyapa/bertanya ketika bertemu dengan siswa.
34. Konselor tersenyum ketika bertemu dengan siswa di sekolah.
35. Konselor menyambut siswa yang datang ke ruang BK.
36. Konselor menanyakan kabar siswa ketika proses konseling.
37. Konselor tidak harus menyambut siswa yang datang ke ruang BK.

38. Konselor bercanda dengan siswa.
39. Konselor tidak harus bercanda dengan siswa.
40. Konselor serius dan tegas ketika bertemu dengan siswa.
41. Konselor selalu menaati tata peraturan sekolah.
42. Konselor selalu menaati kode etik (peraturan) dalam bimbingan konseling.
43. Konselor rutin mengisi jam mata pelajaran bimbingan konseling.
44. Konselor mengerti apa yang dialami siswa di sekolah.
45. Konselor mengamati perkembangan siswa di sekolah.
46. Konselor hanya memperhatikan siswa ketika datang ke ruang BK.
47. Konselor tidak harus mengerti perasaan siswa.
48. Konselor tidak berhenti di tengah proses konseling.
49. Konselor selalu siap ketika siswa datang ke ruangan BK.
50. Konselor tidak membimbing siswa yang terlanjur nakal.

LEMBAR JAWAB SKALA PERSEPSI SISWA**Identitas responden**

1. Nama :
2. Kelas :
3. Jenis Kelamin : L / P
4. Usia :

No.	SS	S	TS	STS
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				
6.				
7.				
8.				
9.				
10.				
11.				
12.				
13.				
14.				
15.				
16.				
17.				
18.				
19.				
20.				
21.				
22.				
23.				
24.				
25.				
26.				
27.				

28.				
29.				
30.				
31.				
32.				
33.				
34.				
35.				
36.				
37.				
38.				
39.				
40.				
41.				